

ABSTRAK SKRIPSI

Dasar teologis untuk mempertemukan secara dialogis antara aliran kepercayaan Saptadharma dengan Iman Kristiani yaitu universalitas keselamatan Allah dalam Yesus Kristus dan karya serta kehadiran Roh Kudus dalam agama dan kepercayaan lain. Melalui pertemuan dialogis tersebut diharapkan terjadi proses *discerment* (pembedaan roh) dan konsientisasi bersama demi mengembangkan kesejahteraan dunia.

Keselamatan menurut Saptadharma berarti persatuan mesra manusia dengan Tuhan dan pembebasan diri dari kuasa nafsu yang jahat. Keselamatan itu sepenuhnya bergantung pada manusia yang adalah sinar cahaya Allah. Jalan keselamatan yang ditawarkannya adalah Sujud dan Tujuh Kewajiban Suci. Dengan melakukan 2 jalan tersebut secara sempurna, seseorang pasti mengalami kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dalam perspektif Iman Kristiani keselamatan berarti hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama dan alam semesta. Keselamatan tetap merupakan karunia Allah semata. Dari dirinya sendiri manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya, sebab ada kuasa dosa yang melingkupinya. Refleksi Iman Kristiani tentang keselamatan selalu dihubungkan dengan Allah Tritunggal. Hal itu berarti bahwa Allah Bapa sebagai sumber dan pangkal karunia keselamatan, yang dikerjakan oleh Yesus Kristus serta Roh Kudus yang melestarikannya di dunia. Dalam konteks sejarah dunia, keselamatan merupakan proses menuju penyelesaian definitif. Umat Allah sebagai komunitas orang yang diselamatkan, dipanggil untuk menjadi tanda dan sarana penyelamatan Allah di dunia sampai pada pemenuhannya oleh Allah sendiri.

Dengan pertemuan dialogis, kedua belah pihak yang memiliki kerangka soteriologis secara berbeda, dapat saling meneguhkan, memperkaya dan sekaligus mengkritik. Kesungguhan hati pengikut Saptadharma yang merindukan keselamatan, semakin meneguhkan dan menantang kaum beriman kristiani untuk menginternalisasikan keyakinan imannya sendiri. Dalam terang iman kristen, kerinduan akan keselamatan dari Saptadharma yang nampak kabur, mendapat warta gembira dalam Diri Yesus Kristus. Keyakinan Saptadharma yang begitu optimis bahwa manusia dapat menyelamatkan diri juga dimurnikan oleh iman kristiani bahwa keselamatan itu merupakan kurnia Allah. Karunia itu diberikan kepada semua orang yang mau menerima dan percaya kepada-Nya.

Bagi kaum beriman kristiani pertemuan dialogis dengan agama dan kepercayaan lain, semakin mendukung usaha kontekstualisasi pewartaan imannya. Pun pula pertemuan dialogis dapat menjadi proses *discerment* dan konsientisasi bersama demi transformasi sosial, jika kedua belah pihak mau memahami isi iman mitra dialog dan konteks religiositasnya.

ABSTRACT

The theological point of departure that will serve our need to have a mutual exchange and dialogue between Saptadharma-school and Christianity is the reality of the universality of The God's salvific-act in Christ and the salvific presence-action of Holy Spirit in other religions and interfaith believe. By the mutual exchange and the process of dialogue, it is hoped that the two will make a discernment and concientization in order to build a better world of humankind.

Salvation for the Saptadharma-school is achieved when man unite themselves totally with God by the way of relieving ones own devil passions/desires. The reality of salvation totally depends on man. That is why man in Saptadharma-school can achieve salvation by themselves. The practising that being offered are spiritual-exercises and what being called "seven holy ways". By doing these two ways perfectly, one surely will experience happiness in this world and beyond.

In christian perspective salvation means a harmonious triad-relations amongst man-his fellow and God. Salvation itself is the gift of God. By themselves man can not achieve salvation because in Christianity we recognize the reality of sin that always hinders man (by the power of themselves) to achieve salvation. God that save is The Triune-God. God The Father through His Goodness and abundant charity give a salvation through His Beloved Son Jesus Christ salvific-action (The Paschal-mystery), and with the coming of Holy Spirit the salvation is brought into fulfillment. The people that have been saved (The Church--The People of God) is called to be a witness and "agent" of salvation by The Triune-God in this world until the definitive salvific-act by God Himself.

By mutual exchange and dialogue the two that have a different soteriological-background, can strengthened, enriched each other by the process of self-criticism and cross-critic-action. The real and original hope of salvation in Saptadharma-school can strengthened and challenged the christianity for more adapting the way of Gospel in their lives. In christian-faith the primordial hope of Saptadharma-school that unclear is answered and fulfilled in the preaching of The Gospel. The optimistic (even triumphalistic) idea that man can achieve salvation by themselves, by the mutual exchange and dialogue with Christianity, is purified by Christian-faith with the doctrine of God salvific-act (only Him alone can!). The gift of salvation is offered to all that hope and believe in Him.

For we as a Christian, the mutual exchange and dialogue with other religions and inter-faith will make us more find a way to contextualize our faith. Beside that, it can produce a social transformation if, and only if, the two want understand-share each faith within their religious context.